

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, *Financial Distress* terhadap Pengungkapan Sukarela

Asih Pratiwi^{1*}, MayarAfriyenti²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: asihpratiwi54@gmail.com

Tanggal Masuk:
27 Oktober 2021
Tanggal Revisi:
8 April 2022
Tanggal Diterima:
17 November 2022

Keywords: *Managerial Ownership; Independent Commissioner; Financial Distress; Voluntary Disclosure.*

How to cite (APA 6th style)

Pratiwi, Asih & Afriyenti, Mayar. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Financial Distress terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (1), 1-11.

Abstract

This study aims to examine the effect of managerial ownership, independent commissioner, financial distress on voluntary disclosure in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. This type of research is quantitative. The population used in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a total sample of 170 samples using purposive sampling method. The analysis was performed using multiple linear regression models. The results of this study indicate that: (1) managerial ownership has a negative and insignificant effect on the structure of voluntary disclosure (2). independent commissioner has a negative and significant effect on voluntary disclosure (3) financial distress has a positive and significant effect on voluntary disclosure.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.472>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pertanggung jawaban suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dilakukan melalui sebuah laporan, baik itu laporan keuangan maupun laporan tahunan. Pengungkapan informasi laporan tahunan yang dilaporkan perusahaan terbagi kepada dua jenis dari pengungkapan yaitu pengungkapan yang wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu laporan keuangan yang diharuskan mengungkapkan informasi yang diatur oleh lembaga yang berwenang seperti Ikatan Akuntan Indonesia dan BAPEPAM atau yang sekarang ini disebut dengan OJK.

Pentingnya pelaporan keuangan dilakukan dengan pengungkapan sukarela oleh manajemen agar asimetri informasi terhindar dari yang dapat memicu terjadinya konflik keagenan antara manajemen dan juga pemegang saham, asimetri informasi antara pihak *principal* dan agen timbul karena terjadi praktik pada pengungkapan sukarela yang mempunyai kontribusi dalam menurunkan biaya agensi (Faten, 2003). Manajemen akan memberikan kepada pemilik perusahaan dan pihak-pihak berkepentingan lainnya tentang

gambaran pengelolaan perusahaan melalui pengungkapan laporan keuangan dan laporan tahunan. Pihak manajemen perusahaan juga dituntut untuk mempublikasikan pelaporan keuangan secara transparan. Hal ini berhubungan dengan prinsip *good corporate governance* (GCG) yang salah satunya ialah *transparency*. Jika diartikan secara sederhana makna dari prinsip ini adalah keterbukaan informasi. Pengungkapan informasi perusahaan secara akurat dan tepat waktu kepada pihak *stakeholders* adalah salah satu cara yang bisa dilakukan perusahaan untuk merealisasikan prinsip GCG ini.

Kualitas pengungkapan yang dilaporkan oleh manajemen juga dapat menggambarkan kualitas dari pihak manajemen itu sendiri, karena pihak pemegang saham dapat menilai keseriusan manajemen dalam mengelola perusahaan secara profesional. Kualitas dari laporan tahunan yang diungkapkan oleh perusahaan dapat dilihat dari sejauh mana dan seluas apa pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Informasi yang dipandang perlu disajikan untuk mencapai pelaporan keuangan dan juga mempunyai kepentingan yang berbeda-beda untuk melayani berbagai pihak adalah tujuan secara umum dari pengungkapan (Vernando dan Halmawati, 2016). Pengungkapan bertujuan untuk melindungi, informatif, dan kebutuhan khusus (Suwardjono, 2014).

Salah satu teori yang berhubungan dengan pengungkapan sukarela adalah teori keagenan. Satu atau lebih individu atau pemegang saham (*principal*) adalah hubungan agensi dalam suatu kontrak yang mana mempekerjakan individu lain atau majaner (agen) untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Akibat terjadinya dua kepentingan yang berbeda antara pihak *principal* dan agen menciptakan biaya agensi. Karena pihak manajer (agen) berkeinginan untuk memberikan pengungkapan yang cenderung sempit sedangkan pihak pemegang saham (*principal*) menginginkan pengungkapan yang lebih luas. Teori lain yang berhubungan dengan pengungkapan sukarela yaitu teori sinyal (*signaling theory*). Teori sinyal adalah suatu informasi yang diberikan terhadap dorongan perusahaan kepada pihak eksternal (Murni, 2016). Perusahaan yang mengalami perkembangan yang baik dan memiliki informasi yang baik (*good news*) akan senang dan berlomba-lomba untuk menyampaikan pengungkapan informasi yang bersifat privat namun manajemen beranggapan informasi ini akan diminati oleh investor dan calon investor dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor dan calon investor.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah perusahaan melakukan pengungkapan sukarela diantaranya yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen dan *financial distress*. Yang pertama kepemilikan manajerial, dengan adanya kepemilikan manajerial maka keuntungan pribadi akan berkurang dengan memaksimalkan tindakan oportunitas manajer dan manajer bakal mengambil suatu keputusan menurut kepentingan perusahaan, sehingga laporan tahunan akan makin luas dengan pengungkapan sukarela. Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah komisaris independen. Komisaris independen atau pihak yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan ini memiliki akses terbatas terhadap informasi yang berhubungan dengan perusahaan. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah *financial distress*. Gantyowati dan Nugraheni (2014) menyatakan suatu perusahaan bakal melakukan pengungkapan yang lebih untuk menarik para investor apabila perusahaan tersebut mempunyai *good news*, tetapi apabila perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang terbatas. Berarti pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *good news*.

Beberapa tahun terakhir banyak kasus-kasus yang ditemui yang berhubungan dengan pengungkapan sukarela. Sebut saja pada awal tahun 2012 bursa efek Indonesia (BEI) memberikan sanksi pertama kali kepada PT Davomas Abadi, karena perusahaan ini terlambat

menyerahkan laporan kinerja keuangan pada tahun 2011. Namun perusahaan ini kembali mengulangi kesalahan yang sama pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. BEI menilai laporan keuangan perusahaan pada tahun 2013 tidak wajar dan para pemegang saham mayoritas PT Davomas Abadi menduga adanya masalah dalam perusahaan tersebut. Para pemegang saham mayoritas perusahaan ini meminta agar dapat mengganti jajaran direksi perusahaan. (m.detik.com, Selasa, 20 Januari 2015).

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen dan *financial distress* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018 sebagai objek penelitian.

REVIUW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendefinisikan tentang perilaku agen yang cenderung lebih mementingkan kepentingan pihak *principal*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan menggambarkan hubungan keagenan dimana menggambarkan sebagai kontrak satu atau lebih dari satu orang bertindak sebagai klien dan mempekerjakan orang lain yang bertindak sebagai agen untuk melakukan pekerjaan atas nama klien, termasuk pengalihan kekuasaan kepada klien dan agen untuk mengambil keputusan. Antar kedua belah pihak dikaitkan dengan adanya hubungan kontraktual, untuk manipulasi dan meningkatkan utilitas masing-masing sangatlah mungkin dilakukan (Jensen dan Meckling, 1976). Prediksi dari teori ini ialah rediksi bahwasanya prinsipal tidak mempunyai informasi yang relevan tentang kinerja agen. Sementara itu, agen memiliki lebih banyak informasi tentang kinerja pribadi, prospek bisnis, dan lingkungan kerja masa depan secara umum. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen.

Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori *signalling* merupakan teori dimana perusahaan memberikan tanda, baik positif maupun negatif kepada para penggunanya dengan cara memberikan laporan keuangan yang dapat digunakan oleh para penggunanya (Sulistyanto, 2008). Teori *signalling* merupakan motivasi perusahaan dalam memberikan informasi kepada para penggunanya (Murni, 2016). Informasi yang diberikan haruslah relevan, akurat, lengkap, dan tepat waktu untuk dapat digunakan oleh para pengguna salah satunya oleh investor sebagai langkah – langkah dalam pengambilan keputusan (Fitriana, 2014). Salah satu langkah dalam memberikan sinyal positif dari perusahaan untuk para penggunanya adalah menyajikan setiap informasi yang lebih terperinci dan lebih luas yang seharusnya terdapat dalam laporan keuangan (Murni, 2016).

Pengungkapan Sukarela

Menurut Suwardjono (2014) terdapat tiga teori pengungkapan, yakni; memadai, penuh, dan wajar. Pengungkapan secara memadai merupakan suatu tingkat paling terendah yang seharusnya terpenuhi supaya pengungkapan keuangan semuanya tidak bias dalam pengambilan keputusan oleh pengguna. Konsep pengungkapan wajar merupakan suatu tahapan yang harus dipenuhi supaya para pengguna yang berkepentingan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan informasi sehingga tidak ada yang dirugikan satu sama lain. Konsep pengungkapan secara penuh mengharuskan setiap informasi yang terdapat didalamnya memberikan pertanggungjawaban dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi ketika manajer menjadi pemegang saham yang ada didalam perusahaan, tingkatan kepemilikan manajerial dapat mengurangi biaya *agency cost*, tujuannya untuk menyamakan kepentingan satu sama lain antara pemegang saham dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan demikian, kesempatan manajer untuk mengambil keuntungan pribadi akan terminimalisir dan akhirnya manajer akan membuat keputusan yang menguntungkan satu sama lain yang sama dengan kepentingan pemegang saham lainnya sehingga informasi yang diungkapkan perusahaan akan diungkapkan secara luas.

Komisaris Independen

Komisaris independen berperan dalam mengambil keputusan untuk mencegah adanya penyimpangan atau untuk memperbaiki sistem yang ada diperusahaan dengan tetap dalam aturan kerja sebagai komisaris, dengan adanya komisaris independen akan efisien dan efektif meminimalisir risiko dari perusahaan dan untuk menjauhkan dari berbagai proses hukum jika suatu saat terjadi kegagalan.

Financial Distress

Umi (2013) menjelaskan jika *financial distress* akan berdampak kegagalan pembayaran dalam perusahaan, dan juga dilanggarnya kontrak yang sebelumnya telah disepakati. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami suatu ketidakmampuan dalam pembayaran dan gagalnya menepati waktu pembayaran hutang yang telah jatuh tempo kepada pemberi kredit.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Sukarela

Kepemilikan manajerial memiliki kaitan dengan teori keagenan dimana sering kali terjadi pertentangan antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Masalah keagenan ini timbul saat pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab kepada pengelola akan tetapi pengelola tidak memiliki tujuan sama dengan pemilik, oleh sebab itu manajer dapat memanipulasi pendapatan perusahaan dan mengambil keuntungan secara pribadi dan memotivasi manajer untuk membocorkan informasi perusahaan pada pihak yang tidak berkepentingan untuk keuntungan pribadi (Jensen dan Meckling, 1976). Berdasarkan penelitian Aini dan Syafruddin (2015), Poluan dan Nugroho (2015) menemukan jika kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sukarela

Komisaris independen merupakan anggota dalam komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang dianggap mampu memenuhi syarat-syarat untuk menjadi komisaris independen. (Hendi dan Feronica, 2017). Penelitian oleh Poloan dan Nugroho (2015) dan Riznawaty dan Andayani (2013) berpendapat bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan berbagai hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk menguji kembali dengan hipotesis sebagai berikut:

H2: Komisaris Independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pengungkapan Sukarela.

Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan biasanya terjadi kondisi yg disebut *financial distress*. Yang artinya informasi akan diungkapkan oleh perusahaan lebih sedikit apabila perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Poluan dan Nugroho, 2015). Penelitian oleh Poloan dan Nugroho (2015) dan Immanuel (2015) menurut mereka *financial*

distress berpengaruh signifikan pada luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan berbagai hasil penelitian diatas, peneliti tertarik untuk menguji kembali dengan hipotesis sebagai berikut :
H3: *Financial distress (FD)* berpengaruh signifikan positif.

METODE PENELITIAN

Jenis, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dengan mengambil sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan seluruhnya. Sampel diambil tahun 2015-2019 yang berjumlah sebanyak 170 dalam lima tahun pengamatan.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019	182
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara konsisten selama tahun pengamatan	(65)
3.	Perusahaan memiliki nilai negatif pada laba operasi selama tahun Pengamatan	(49)
4.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang asing	(34)
Total Sampel Penelitian		34
Total Sampel Pengamatan (2015-2019)		170

(Sumber: www.idx.co.id data diolah)

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian yang diteliti ialah data sekunder yang berupa data kuantitatif pada laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Sumber data sekunder yang digunakan diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela, perbandingan dari total skor yang didapat dari masing-masing perusahaan dengan skor yang diharapkan bisa diperoleh perusahaan tersebut, bisa dirumuskan sebagai berikut (Poluan dan Nugroho, 2015).

$$IPS = \frac{\sum Q}{\sum S} \times 100 \%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat diukur berdasarkan (Nainggolan, 2017).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham yg Dimiliki Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen dapat di ukur berdasarkan (Poluan dan Nugroho, 2015)

$$\text{Komisaris Independem} = \frac{\text{Komisarin Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Financial Distress

Financial distress di ukur berdasarkan (Poluan dan Nugroho, 2015)

$$\text{ICR} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expend}}$$

Keterangan :

- 1) ICR (*Interest Coverage Ratio*) < 1, berarti perusahaan sedang mengalami *financial distressed*, disimbolkan dengan dummy 1.
- 2) ICR (*Interest Coverage Ratio*) > 1, berarti perusahaan tidak mengalami *financial distressed* atau termasuk *healthy firms*, disimbolkan dengan dummy 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36292746
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,060
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,58

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder Olahan SPSS 2021

Berdasarkan hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 2, menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan $0,58 > 0,05$ ini mempunyai arti bahwa tidak terdapat perbedaan diantara variabel residual dengan distribusi normal, maka disimpulkan bahwa nilai residual dari persamaan regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	9,217	,229		40.257	,000		
1 KM	,036	,036	,078	1,017	,311	,977	1,003
KI	-,664	,358	-,142	-1,855	,065	,990	1,011
FD	,007	,004	,120	1,564	,120	,988	1,012

Sumber : *Data Sekunder Olahan SPSS 2021*

Dari Tabel 3 tersebut, dapat dilihat hasil nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* untuk variabel KM sebesar 0,977 dengan nilai VIF sebesar 1,003. Untuk variabel KI memiliki *tolerance* sebesar 0,990 dengan nilai VIF sebesar 1,011. Dan variabel FD memiliki *tolerance* sebesar 0,988 dengan VIF sebesar 1,012. Dari masing-masing variabel independen tersebut, tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heterokedastisita

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.217	.229		40.257	.000
1 KM	.036	.036	.078	1.017	.311
KI	-.664	.358	-.142	-1.855	.065
FD	.007	.004	.120	1.564	.120

Sumber : *Data Sekunder Olahan SPSS 2021*

Dari Tabel 4 dapat disimpulkan hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan *Financial Distress* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) ialah sebesar 2.078 yang berarti berada diantara dU sebesar 1.785 dan 4-dU sebesar 2.215 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi atau tidak ada korelasi antara data berdasarkan urutan waktu dan model untuk penelitian ini dapat diterima.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,185 ^a	,034	-,005	,04018	2,078

a. Predictors: (Constant), LNX3,LNX1,LNX2
b. Dependent Variable: LNY

Sumber :*Data Sekunder Olahan SPSS 2021*

Uji Kelayakan Model
Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

Tabel 6
Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.185 ^a	.034	-.005	.04018	2.078

a. Predictors: (Constant), LNX3, LNX1, LNX2

a. Dependent Variable: LNY

Sumber : *Data Sekunder Olahan SPSS 2021*

Nilai R Square 0.034 artinya variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X1, X2, X3 sebesar 3,4 %, sedangkan sebesar 93,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Statistik F

Tabel 7
Uji F Statistik

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,040	3	,010	2,725	,032 ^b
1 Residual	,526	145	,004		
Total	,566	149			

a. Dependent Variable: IPS

b. Predictors: (Constant), KM, KI, FD

Sumber :*Data Sekunder Olahan SPSS 2021*

Berdasarkan Tabel 7, hasil olahan data memperlihatkan nilai sig (0,032) < α 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (2,725 > 2,68) , sehingga dapat diartikan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan *Financial Distress*, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

Uji Statistik t

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	81.953	1.978			41.432	.000
KM	.065	.046	.107		1.426	.156
KI	-10.178	4.704	-.163		-2.164	.032
FD	.006	.002	.207		2.753	.007

a. Dependent Variable: PS

Sumber : Data olahan SPSS 2021

Berdasarkan Tabel 8, maka dapat dilihat pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji tabel 4.7 variabel KM mempunyai nilai sig 0.156 dengan koefisien regresi sebesar 0.107. sehingga dapat ditarik kesimpulan KM tidak mempunyai pengaruh terhadap PS dikarenakan tingkan signifikansinya lebih besar dari 0.05 sehingga **H1 ditolak**. Berdasarkan hasil uji Tabel 8 variabel KI mempunyai nilai sig 0.032 dengan koefisien regresi sebesar 0.163. sehingga dapat ditarik kesimpulan KI mempunyai pengaruh terhadap PS dikarenakan tingkan signifikansinya lebih kecil dari 0.05 sehingga **H2 diterima**. Berdasarkan hasil uji Tabel 8 variabel FD mempunyai nilai sig 0.007 dengan koefisien regresi sebesar 0.207, sehingga dapat ditarik kesimpulan FD mempunyai pengaruh terhadap PS dikarenakan tingkan signifikansinya lebih kecil dari 0.05 sehingga **H3 diterima**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hipotesis pertama dalam penelitian hasil pengujiannya membuktikan jika variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh *signifikan* terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 ditolak secara statistik. Artinya ketika sebuah perusahaan memiliki kepemilikan manajerial, maka belum tentu perusahaan memberikan banyak pengungkapan sukarela. Berdasarkan defenisi kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan. *Principal* sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari-hari menginginkan pengungkapan informasi yang seluas-luasnya, untuk itu agar pihak manajer merasa bertanggungjawab, maka diberikanlah sejumlah saham kepada para manajer perusahaan, dengan harapan para manajer bisa mengungkapkan informasi yang ada diperusahaan untuk kepentingan *principal*, tetapi hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa persentase saham yang dimiliki oleh direksi tidak menjamin bahwa pihak manajer mau untuk memberikan informasi lebih kepada pihak *principal*.

Hal ini menunjukkan jika kebanyakan manajer yang menerima saham dari *principal* masih mementingkan kepentingannya sendiri dan belum mempertimbangkan kepentingan *principal* untuk memperoleh keterbukaan informasi perusahaan yang seluas-luasnya ketika direktur adalah manajer yang dipekerjaan untuk mengelola, tetapi manajer memiliki tujuan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976).

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan dari hasil pengujian yang dilakukan pada hipotesis yang kedua dalam penelitian ini memperlihatkan bahwasanyakomisaris independen mempunyaipengaruh yang negatif dan signifikan padaluas pengungkapan sukareladan perusahaan manufaktur. Artinya komisaris independen mampu memberikan kendali dan serta pengawasan yang lebih pada manajemen dalam pengoperasionalan perusahaan, dan jugapada pelaksanaan dan pengungkapannya.

Persentase dewan komisaris merupakan variabel yang signifikan dalam menjelaskan pengungkapan sukarela, hal itu menunjukkan adanya ketidak efektifan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh komisaris independen yang memiliki proposi besar. Hal ini dikarenakan dikarenakan akan adanya perdebatan antar komisaris dalam mengambil keputusan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan dari pengujian ketiga pada penelitian ini dapat menjelaskan variabel *financial distress* mempunyai pengaruh yang positif dan berpengaruh signifikan padaluas pengungkapan sukarela terhadap perusahaan manufaktur. Hipotesis ketiga (H3) dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwasanya dapat diterima.

Artinya semakin besar ukuran perusahaan akan semakin luas informasi pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang berukuran besar melakukan kegiatan usaha yang lebih kompleks, sehingga menimbulkan dampak yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih luas sebagai bentuk pertanggung jawabannya.

Hasil penelitian sesuai dengan teori keagenan dimana semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang ditanggung juga akan semakin besar, begitupun sebaliknya (Jensen dan Meckling, 1976).

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan :

1. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan
2. Komisaris Independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan
3. *Financial Distress* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah: Penelitian ini hanya menggunakan 5 tahun periode sebagai objek penelitian. terbatasnya pengukuran yang digunakan untuk pengungkapan sukarela dikarenakan tidak adanya ketentuan khusus yang menjadi landasan peneliti dalam menentukan pengukuran pengungkapan sukarela. Selain itu nilai *R-Square* hanya sebesar 14,7% dalam penelitian ini, sehingga masih banyak variabel lain diluar penelitian yang dapat berkontribusi.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah dijabarkan sebelumnya dapat diberikan saran untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran yang berbeda dengan sampel yang menggunakan tipe perusahaan yang berbeda, seperti perusahaan non faktor. Disarankan menggunakan pengukuran yang berbeda dengan mengembangkan item-

item yang terdapat dalam pengungkapan sehingga hasilnya dapat dibandingkan dan berguna bagi para pengguna. Disarankan penelitian selanjutnya menambah jumlah variable yang tidak terdapat dalam penelitian seperti ukuran perusahaan, umur administratif, profitabilitas, komite audit dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Pratiwi Nurul. 2015. *Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Sukarela Dengan Efektivitas Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi Semarang : Universitas Diponegoro.
- Dewanti, Feby Ola. 2017. *Pengaruh Ownership Dispersion, Financial Distress Dan Firm Size Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015)*. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang.
- Fitriana, Noor Laila. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report*. Skripsi Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gantuwati, E. dan Nugraheni, R.L. 2014. *The Impact of Financial Distress Status and Corporate Governance Structures on the Level of Voluntary Disclosure Within Annual Reports of Firms*. Journal of Modern Accounting and Auditing 10 No.4 :389-403.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS* Edisi 8, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- <https://mcnnindonesia.com>. *OJK: Praktik GCG Perusahaan Indonesia Masih Tertinggal*. Jakarta. (Online). (Diakses pada Tanggal 01 Juni 2018)
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. *The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. Journal of Financial and Economics 3: 305-360.
- Murni, Yetty. 2016. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perbankan Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.
- Nabor, M.K.M. dan Suardana, K.A. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Proprietary Cost Terhadap Pengungkapan Sukarela*. E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana 6(2)
- Poluan, Godeliva dan Nugroho, P.I. 2015. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kondisi Financial Distress Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perusahaan Vol.4, No.1, Mei 201
- Sekaran, Uma. 2012. *Research Methods For Bussine (Metodologi Penelitian Bisnis)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sulistyanto. Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*, Jakarta : Grasindo
- Suwardjono, 2014. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Umi, Musdalifah. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Voluntary Disclosure Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Vernando, Rahmat Yoga dan Halmawati. 2016. *Pengaruh Ownership Dispersion, Financial Distressed, dan Umur Listing Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2014*. Jurnal WRA, Vol 4, No 1
- Wardhani. R. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.